

**PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* DITINJAU DARI  
TIPE KEPERIBADIAN INDEPENDEN PADA LGBT  
DI SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh  
**SRI WAHYUNI**  
**Nim. 15011098**

**Dosen Pembimbing :**  
**Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2019**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

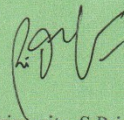
**PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* DITINJAU DARI  
TIPE KEPERIBADIAN INDEPENDEN PADA LGBT  
DI SUMATERA BARAT**

Nama : Sri Wahyuni  
NIM : 15011098  
Jurusan : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing



Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIDN. 0030078203

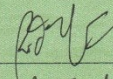
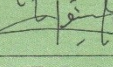
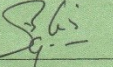
## PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan *Adversity Quotient* Ditinjau dari Tipe Kepribadian  
Independen pada LGBT di Sumatera Barat  
Nama : Sri Wahyuni  
NIM : 15011098  
Jurusan : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

### Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
2. Sekretaris : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota : Gumi Langerya Rizal, S.Psi., M.Psi., Psikolog	3. 

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

***“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.....” (QS Al-Baqarah : 186)***

***“Jika kamu lelah dengan ujian dunia yang seperti tak berujung, ingatlah Tuhan sedang memperhatikanmu dan menunggu kamu merayu dalam Do’a”***  
***~Ayu~***

Syukur Alhamdulillah atas segala Rahmat dan Karunia Allah SWT saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Saya tahu bahwa tidak ada satupun tempat untuk bergantung dan berharap kecuali hanya padaNya. Terimakasih ya Allah Engkau membuat perjuangan ini berakhir indah. ~ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ~

Terimakasih kepada orang tua tercinta “Ama” “Apa”. Terimakasih atas segala kasih sayang yang tak berujung, pengorbanan yang tak berkesudahan dan pengertian tanpa pernah menuntut banyak dari Ayu. Ama dan Apa akan selalu ada dihati dan do’a - do’a Ayu. Terimakasih juga untuk adik-adikku tersayang yang selalu menjadi penyemangat Akbarul Fikri (akang ojekku yang nyinyir), Raviqa Mawaddah (teman k-popersku), dan Rizqi Farel (adikku tercinta yang serba ingin tahu) kalian selalu dihati dan menjadi kebanggaan.

***~ Ridho Allah adalah Ridho Orang Tua dan Harta yang Paling Berharga  
adalah Keluarga ~***

Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Terimakasih banyak bu atas semua kasih sayang, ilmu, arahan, motivasi dan pengorbanan ibu dalam membimbing Ayu hingga Ayu bisa sampai ketahap ini. Maaf kalau Ayu pernah mengecewakan ibu, bagi ayu ibu istimewa, ayu berharap Allah selalu melindungi ibu dan orang-orang yang ibu sayangi. Terimakasih juga kepada ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Gumi Langerya Rizal, S.Psi., M.Psi., Psikolog, yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti dalam pembuatan skripsi ini. Semoga ibu selalu bahagia.

***~ Kerberkahan Sebuah Ilmu Tergantung pada Keridhoan Gurunya~***

Terimakasih juga kepada teman Bab\*ku (Bik Pin & May), terimakasih atas segala canda tawa yang membawa bahagia, tangis duka perdebatan yang mendewasakan. Terimakasih telah menambah warna dicanvas hidupku. Kalian istimewa dan “berbahaya” ☺☺. Semoga kita akan selalu bersahabat baik teman (Independen, Dependen dan Ambivalen). Terimakasih kepada teman dan adik kos Proma (Elsa, Teteh, Ica, Cindi, Nola, Tia, Eja) atas semua canda tawanya, maaf kalau ayu ada salah.

Terimakasih untuk semua teman tim payung bu yanna, teristimewa Messi dan Pu3, makasi atas diskusi wawasan dan pertolongannya ☺. Terimakasih juga untuk semua angkatan 2015 (orang-orang dengan semangat juang luar biasa) atas semua kisahnya. Yang istimewa teman Aslab 2015 (Arina, S.Psi, Dita, Teteh) makasi atas kerjasama dan cerita yang tak pernah ada habisnya. Dan buat adik Aslab 2016 makasi ya telah menambah kebahagiaan dengan adanya kalian dilabor (Dega, Yana, Sofi dan Rani) semangat.

***“Teman yang baik bukan yang selalu ada, tapi tahu kapan dia harus ada”***

Terimakasih kepada semua yang telah mendo’akan, memberikan semangat maaf kalau ada nama tidak disebutkan, yang penting ada dihati, takutnya kata persembahan lebih tebal dari skripsi Hehehe ☺☺☺. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Buat Teman-Teman Yang Masih Berjuang dan  
Merasa Orang Lain Lebih Cepat

***“Tidak masalah jika kalian lebih lambat dari yang lain, kalian hanya harus  
bersiap melompat lebih jauh dari yang lain, kecepatan tidaklah penting”  
“Yunho TVXQ”***

***“Dan Ingat Allah punya segalanya, seringlah merayu padaNya maka yang  
tidak kamu mintapun akan diberikanNya”***

~Ay~

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Agustus 2019

Yang Menyatakan,

  
  
Sri Wahyuni

## ABSTRAK

Judul : **Perbedaan Adversity Quotient Ditinjau dari Tipe Kepribadian Independen Pada LGBT Di Sumatera Barat**

Nama : Sri Wahyuni

Pembimbing : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

LGBT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender. Masalah yang sering dihadapi LGBT ialah permasalahan kesehatan, pendidikan, dan sosial. Dalam merespon setiap kesulitan diperlukan adanya daya juang atau *adversity quotient*. Salah satu faktor dari *adversity quotient* adalah karakter yang merupakan bagian dari kepribadian. Kepribadian menggambarkan diri seseorang secara keseluruhan termasuk bagaimana merespon suatu kesulitan.

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat perbedaan *adversity quotient* pada setiap tipe kepribadian independen yaitu independen pasif, independen aktif, dan independen pasif & aktif pada pelaku LGBT di Sumatera Barat, dengan desain penelitian kuantitatif komparatif. Data LGBT berkepribadian independen diperoleh dari hasil penelitian induk mengenai profil kepribadian LGBT di Sumatera Barat, sehingga didapatkan 50 orang subjek melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian menggunakan skala *adversity quotient* dengan nilai  $\alpha=0,875$ . Data diolah dengan menggunakan teknik statistik anova non parametrik 1 Jalur *Kruskal-Wallis*.

Hasil uji hipotesis memperoleh nilai Chi-Square=2,786 dan  $p=0,248$  ( $p>0,05$ ), hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* yang signifikan ditinjau dari tipe kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat.

**Kata kunci** : *Adversity quotient*, kepribadian independen, LGBT

## **ABSTRACT**

Title : ***Difference in adversity quotient in terms of independent personality types in LGBT in West Sumatera.***

Name : Sri Wahyuni

Advisors : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

*LGBT stands for lesbian, gay, bisexual and transgender. The problems that are often faced by LGBT are health, education and social problems. In responding to any difficulties there is a need for fighting power or adversity quotient. One of the factors of adversity quotient is character which is part of personality. Personality describes a person as a whole, including how to respond to a difficulty.*

*The aim of this research to see the adversity quotient differences in each independent personality types, are independent passive, independent active, and independent passive-active toward LGBT people in West Sumatera. with research design quantitative comparative approach. Data about LGBT people with independent personality taken from the main research about the profile personality of LGBT in West Sumatera, so that obtained 50 subjects through purposive sampling technique. This study use the adversity quotient scale with value  $\alpha=0,875$ . Data processed using statistical technique of anova non parametric one way Kruskal-Wallis.*

*Hypothesis test result obtained Chi-Square value=2,786 and  $p=0,248$  ( $p>0,05$ ), this mean there is no significant difference in adversity quotient in terms of independent personality types in LGBT in West Sumatera.*

**Keywords:** *Adversity quotient, independent personality, LGBT*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya serta kemudahan-kemudahan yang diberikanNya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Perbedaan *Adversity Quotient* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Independen pada LGBT di Sumatera Barat”. Penelitian yang berupa skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana psikologi pada jurusan psikologi Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan, nasehat, motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Ganefri, Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd dan Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si, selaku ketua dan sekretaris Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Zulmi Yusra, S.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi selama mengikuti perkuliahan dan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu dan pikiran serta selalu memberikan bimbingan arahan, nasehat, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Gumi Langerya Rizal, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Psikologi serta Bapak dan ibu Staf Administrasi Jurusan Psikologi yang telah memberikan ilmupengetahuan, pengalaman yang berharga, dan membantu segala administrasi selama perkuliahan di Jurusan Psikologi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah dilakukan. Peneliti menyadari meskipun skripsi ini telah berusaha dibuat sebaik mungkin, namun masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bukittinggi, Agustus 2019

Peneliti

Sri Wahyuni

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR GRAFIK .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. <i>Adversity Quotient</i> .....	10
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i> .....	10
2. Dimensi-Dimensi <i>Adversity Quotient</i> .....	11
3. Faktor-Faktor <i>Adversity Quotient</i> .....	13
4. Tipe-Tipe <i>Adversity Quotient</i> .....	15

5. Peran <i>Adversity Quotient</i> dalam kehidupan.....	15
B. Kepribadian Independen .....	18
1. Independen Pasif ( <i>Egotistical</i> ) .....	18
2. Independen Aktif ( <i>Devious</i> ).....	19
3. Independen Pasif dan Aktif ( <i>Mistrustful</i> ) .....	21
C. Lesbian, Gay, Biseksual dan Trans Gender (LGBT) di Sumatera Barat .....	24
1. Sejarah Awal LGBT .....	24
2. Pengertian LGBT .....	25
3. Faktor Pembentuk Peran Gender .....	27
D. Perbedaan <i>Adversity Quotient</i> Ditinjau dari Tipe Kepribadian Independen pada LGBT .....	28
E. Kerangka Konseptual .....	31
F. Hipotesis .....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....	32
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Variabel Penelitian .....	32
C. Defenisi Operasional .....	33
D. Subjek Penelitian .....	34
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	35
F. Prosedur Penelitian .....	36
G. Uji Coba Skala Penelitian .....	39
H. Teknik Analisis Data .....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	43
A. Deskripsi Subjek Penelitian .....	43
B. Deskripsi Data Penelitian .....	44
C. Analisis Data .....	56
D. Analisis Data Tambahan .....	59
E. Pembahasan .....	63
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	76

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor Skala Likert .....	36
2. <i>Blueprint Adversity Quotient</i> .....	37
3. Sebaran Hasil Uji Validitas Skala <i>adversity quotient</i> .....	41
4. Gambaran Subjek Berdasarkan Tipe Kepribadian .....	43
5. Rerata Empiris dan Hipotetik Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	44
6. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik <i>Adversity Quotient</i> Pelaku LGBT Bertipe Kepribadian Independen Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i> .....	45
7. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik <i>Adversity Quotient</i> Pelaku LGBT bertipe kepribadian Independen Pasif, Aktif dan, Pasif & Aktif .....	46
8. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik Pada Pelaku LGBT bertipe kepribadian Independen Pasif, Aktif dan, Pasif & Aktif Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i> Kategori Skala <i>Adversity Quotient</i> Pelaku LGBT bertipe .....	47
9. Kategorisasi Skala <i>Adversity Quotient</i> Pelaku LGBT Bertipe Kepribadian Independen .....	48
10. Kategorisasi <i>Adversity Quotient</i> Pelaku LGBT Bertipe Kepribadian Independen Pasif, Aktif Dan Pasif-Aktif .....	50
11. Kategorisasi Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i> Pelaku LGBT Bertipe Kepribadian Independen .....	52
12. Kategorisasi Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i> Pada Pelaku LGBT Bertipe Kepribadian Independen Pasif .....	53

13. Kategorisasi Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i> Pada Pelaku LGBT Bertipe Kepribadian Independen Aktif.....	54
14. Kategorisasi Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i> Pada Pelaku LGBT Bertipe Kepribadian Independen Pasif-Aktif.....	55
15. Hasil Uji Normalitas Variabel <i>Adversity Quotient</i> Pelaku LGBT Bertipe Kepribadian Independen .....	57
16. Hasil Uji Homogenitas Variabel <i>Adversity Quotient</i> Pelaku LGBT Bertipe Kepribadian Independen .....	58
17. Hasil Uji Hipotesis .....	59
18. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	59
19. Hasil Uji Normalitas Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Jenis Kelamin..	60
20. Hasil Uji Homogenitas Data Berdasarkan Jenis Kelamin .....	60
21. Hasil Uji T-Test Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	61
22. Gambaran Subjek Berdasarkan Pendidikan .....	61
23. Hasil Uji Normalitas Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	62
24. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	63
25. Hasil Uji Anava Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	63
26. Gambaran Subjek Berdasarkan Usia .....	64
27. Hasil Uji Normalitas Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Usia .....	64
28. Hasil Uji Homogenitas Data Berdasarkan Usia .....	65
29. Hasil Uji T-Test Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Usia .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>Personality Spectra Circulargram</i> .....	23
2. Kerangka Konseptual Penelitian .....	29

## DAFTAR GRAFIK

Bagan	Halaman
1. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala <i>Adversity Quotient</i> (N=50) .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba Penelitian <i>Adversity Quotient</i> .....	84
Lampiran 2. Data Hasil Uji Coba Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	90
Lampiran 3. Reliabilitas dan Validitas Uji Coba Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	90
Lampiran 4. Skala Penelitian <i>Adversity Quotient</i> .....	96
Lampiran 5. Data Hasil Penelitian Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	101
Lampiran 6. Hasil Uji Normalitas Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	105
Lampiran 7. Hasil Uji Homogenitas Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	106
Lampiran 8. Hasil Uji Hipotesis .....	106

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia normal tentunya ingin menjalin hubungan dan memiliki hasrat seksual dengan lawan jenisnya. Misalnya saja seorang perempuan akan memiliki hasrat dan ketertarikan terhadap laki-laki begitu juga sebaliknya laki-laki akan memiliki hasrat terhadap perempuan. Lain halnya dengan kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender mereka tidak memiliki kecenderungan seksual seperti itu (Nugraha, 2014).

LGBT istilah yang diperuntukkan untuk orang-orang dengan orientasi seksual yang menyimpang memiliki empat kelompok berbeda yaitu, (1) Lesbian merupakan individu yang dilahirkan dengan jenis kelamin perempuan yang kemudian memiliki perasaan atau hasrat seksual kepada sesama perempuan. (2) Gay ialah individu yang dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki yang kemudian memiliki perasaan atau hasrat seksual kepada sesama laki-laki. (3) Biseksual yaitu individu yang pada saat bersamaan mempunyai ketertarikan terhadap laki-laki dan perempuan. (4) Transgender adalah individu yang mengidentifikasi dirinya bertentangan dengan jenis kelaminnya sejak lahir. Misalnya seorang laki-laki memiliki naluri atau perilaku seperti seorang perempuan dan sebaliknya (Nugraha, 2014).

Kementrian kesehatan mencatat bahwa di Indonesia jumlah gay sejak tahun 2006-2012 terus meningkat dari 760.000 menjadi 1.095.970 orang, jumlah waria 28000 orang (Ginanjari, 2017). Namun pada kenyataannya jumlah

pelaku LGBT tentu lebih dari itu karena masih banyak diantara mereka yang takut untuk memberitahukan keberadaannya. Bahkan media Jawa Pos menyebutkan perkiraan jumlah LGBT 3% dari jumlah masyarakat Indonesia (Ginanjari, 2017).

Saat ini komunitas LGBT sudah tersebar diseluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali Sumatera Barat. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) tahun 2016, di Sumbar terdapat 15.105 orang LGBT. Dari angka tersebut terdapat 14.252 lelaki seks lelaki (LSL) dan 853 waria, namun belum ada angka pasti tentang jumlah lesbian, biseksual dan transgender karena banyak dari mereka yang masih menutupi identitas dirinya. Hasil penelitian yang mencengangkan tersebut mengantarkan Sumatera Barat menjadi provinsi dengan jumlah terbanyak LGBT di Indonesia (Delpiera, 2018).

Fenomena LGBT ini apabila dibiarkan maka akan menimbulkan dampak negatif, seperti dibidang kesehatan yaitu kanker anal, kanker mulut, meningitis, HIV/AIDS serta penurunan kerja sistem otak. Tidak hanya membahayakan kesehatan tetapi juga berdampak pada kehidupan pendidikan dan sosial. Individu dengan orientasi seksual yang menyimpang ini 5 kali lebih beresiko putus sekolah dibanding anak normal, dengan alasan mereka tidak nyaman disekolah. Selain itu banyak diantara individu penyuka sesama jenis ini melakukan hubungan seksual dengan bergonta-ganti pasangan bahkan tidak mengenal pasangan seksualnya tersebut (sehat-fresh.com, 2016. diakses pada 05 Oktober 2018. Pukul 21.15 WIB).

Selain permasalahan kesehatan dan pendidikan, pelaku LGBT juga menghadapi permasalahan sosial dimana mereka rentan terhadap diskriminasi dan kekerasan ditengah masyarakat (Papilaya, 2016). Seperti yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto & Triawan (2008) terkait dengan kekerasan terhadap pelaku LGBT di Indonesia, diperoleh hasil bahwa 26,3% LGBT mengalami kekerasan ekonomi. Sehingga pelaku LGBT akan sulit mendapatkan pekerjaan yang bersifat formal karena banyak dari pemberi pekerjaan dan masyarakat di lingkungan kerja yang homophobic. Pada akhirnya mereka memilih untuk menutupi identitas dirinya agar bisa diterima didunia kerja. Namun bagi para LGBT yang terbuka terhadap identitas diri lebih banyak mengembangkan diri dengan pekerjaan-pekerjaan informal seperti wirausaha dengan membuka salon, industri kreatif, hiburan dan beberapa diantaranya masuk dalam dunia prostitusi (Damayanti, 2015).

Data diatas menunjukkan bahwa para pelaku LGBT memiliki caranya tersendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Stoltz (2007) bahwa dalam merepon suatu tantangan dan mencapai tujuan hidupnya seseorang memilih cara yang berbeda-beda, sehingga membawa mereka pada berbagai macam tingkatan kesuksesan dan kebahagiaan tergantung kepada usaha yang dimilikinya. Usaha dan dorongan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu tantangan hidup dalam istilah psikologi disebut dengan *adversity quotient* yang merupakan kemampuan individu dalam merespon setiap masalah, rintangan dan hambatan hidup menjadi sebuah peluang. Menurut Stoltz (2007) *adversity quotient*

merupakan kemampuan seseorang bertahan menghadapi kesulitan serta dapat mencari solusi.

Daya juang atau *adversity quotient* mengelompokkan manusia menjadi 3 tipe yaitu : (1) *Quitters* yaitu tipe orang yang memilih untuk berhenti dan menghindari kewajiban, mereka cenderung untuk mengabaikan tantangan dan menutup diri. (2) *Campers* yaitu tipe orang yang hanya menyelesaikan sebuah tantangan atau permasalahan hingga titik tertentu biasanya dikarenakan bosan atau merasa sudah tidak mempunyai kemampuan lagi. (3) *Climbers* merupakan tipe individu ini selalu berusaha memikirkan setiap kemungkinan dan tidak menjadikan kekurangan diri menjadi hambatan dalam menggapai sesuatu (Stoltz, 2007).

Usaha untuk mencapai sebuah tujuan dan bertahan terhadap pengalaman pada dasarnya merupakan dorongan inti manusiawi yang dimiliki setiap individu. Dorongan ini berkaitan dengan banyak hal seperti mendapatkan nilai yang lebih bagus, menyelesaikan satu tahap pendidikan, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan relasi kerja dan keahlian dalam pekerjaan. Dengan dorongan yang berbeda seseorang juga memiliki usaha dan kapasitas *adversity quotient* yang juga tidak sama. Dorongan untuk mencapai tujuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan dan keyakinan (Stoltz, 2007).

Bagaimana usaha seseorang dalam mencapai tujuan serta kemampuannya dalam bertahan menghadapi kesulitan dan membuka diri terhadap pengalaman dapat dilihat dari kepribadiannya, karena dalam

kepribadian kita dapat melihat diri seseorang secara keseluruhan (Stren dalam Alwisol, 2004). Selain itu Papalia (1998) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam menghadapi suatu kesulitan, salah satunya ialah kepribadian yang kuat. Oleh karena itu kepribadian menjadi salah satu faktor penentu bagaimana seseorang berjuang dalam menghadapi setiap permasalahan hidupnya.

Hasil pengamatan dan wawancara pada tanggal 17-29 September 2018, diketahui bahwa beberapa orang LGBT di Sumatera Barat tampil didepan umum memakai pakaian atau riasan wajah yang tidak sesuai dengan jenis kelamin mereka. Bahkan ada yang menunjukkan eksistensi dirinya dengan menjadi duta di sebuah Kota/Kabupaten di Sumatera Barat (ESPH, 2018). Selain itu ada juga yang mengakui secara gamblang bahwa dirinya adalah orang dengan orientasi seksual menyimpang serta telah bergabung dalam forum LGBT disekitar tempat tinggalnya, dan mereka beranggapan bahwa pendapat orang lain tentang diri mereka merupakan sesuatu yang salah, sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk tidak memperdulikan pendapat orang lain (N, 2018).

Segala bentuk tingkah laku yang diperlihatkan oleh pelaku LGBT tidak terlepas dari kepribadian yang dia miliki. Hal ini karena menurut Alwisol (2004) kepribadian merupakan gambaran umum seseorang baik itu dalam bentuk pikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh kepada keseluruhan tingkah lakunya. Sedangkan menurut Millon (2011) kepribadian merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan sangat umum terkait dengan banyaknya

sifat, sikap dan kebiasaan yang kadang ditunjukkan dengan cara yang tidak langsung.

Millon (2011) menyatakan bahwa terdapat 5 tipe kepribadian yaitu *independent*, *dependent*, *discordant*, *ambivalent* dan *detached*. Setiap tipe kepribadian kemudian dikembangkan menjadi 15 tipe normal yakni, *detached* pasif (*asocial*), *detached* pasif dan aktif (*eccentric*), *detached* aktif (*reticent*), *dependent* pasif (*attached*), *dependent* pasif dan aktif (*exuberant*), *dependent* aktif (*pleasuring*), *independent* pasif (*egotistical*), *independent* pasif dan aktif (*mistrustful*), *independent* aktif (*devious*), *discordant* pasif (*aggrieved*), *discordant* pasif dan aktif (*forlorn*), *discordant* aktif (*denigrating*), *ambivalent* pasif (*constricted*), *ambivalent* pasif dan aktif (*unstable*) dan *ambivalent* aktif (*resentful*).

Sifat dan sikap yang diperlihatkan oleh pelaku LGBT melalui hasil pengamatan dan wawancara diatas merujuk pada salah satu tipe kepribadian yang ada yaitu kepribadian independen. Menurut Millon (2011) kepribadian independen adalah kepribadian yang mencerminkan bagaimana seseorang memiliki ketergantungan utama terhadap diri sendiri dan belajar bahwa setiap rasa senang yang dirasakan akibat dari berkurangnya intensitas hubungan dengan orang lain. Tipe pertama kepribadian ini ialah independen pasif (*egotistic types*) merupakan tipe dengan hasrat ingin diperhatikan, antusias yang tinggi, dan kurang dapat diandalkan (Millon, 2011).

Tipe kedua yaitu independen aktif (*devious types*) merupakan tipe kepribadian yang mengagungkan diri sendiri, penuh ketidakpercayaan pada

orang lain serta keyakinan bahwa dirinya akan aman jika menghindari orang yang ditakuti, merusak atau mempermalukan mereka. Selain itu mereka juga menjadikan keinginan mereka sendiri sebagai fokus utama dalam hidup. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh kesulitan yang ada dan selalu berinisiatif untuk mencapai tujuan mereka sendiri (Millon, 2011).

Tipe ketiga yaitu independen pasif dan aktif (*mistrustful types*) merupakan tipe kepribadian dengan individu yang penuh dengan kecurigaan, hati-hati dalam urusan, dan sangat waspada agar mereka tidak tertipu dalam kehidupan (Millon, 2011). Mereka biasanya akan terang-terangan bersikap sombong, curiga terhadap orang lain, rajin, sukses dalam pekerjaan yang ditangani sendiri, namun pada dasarnya mereka ialah individu yang penuh ketakutan, mudah goyah dan sulit memahami peristiwa aktual dalam konteks yang tepat (Akhtar dalam Millon, 2011).

Fenomena diatas menuntun peneliti untuk melihat apakah pelaku LGBT dengan kepribadian independen pasif (*egotistic types*), independen aktif (*devious types*), independen pasif dan aktif (*mistrustful types*) memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“Perbedaan *Adversity Quotient* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Independen pada LGBT di Sumatera Barat”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Latar belakang masalah diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kebanyakan pelaku LGBT timbul akibat faktor lingkungan yang buruk serta kurangnya daya juang mereka dalam menghadapi suatu permasalahan.
2. Cara seseorang dalam berperilaku dan menghadapi suatu permasalahan dapat disebabkan oleh faktor kepribadian.

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya akan membahas permasalahan terkait dengan perilaku LGBT, *adversity quotient* LGBT, kepribadian independen pada LGBT, serta sebatas melihat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat.

## **D. Rumusan masalah**

Setiap dari tipe kepribadian memiliki ciri-ciri tertentu. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan mempengaruhi *adversity quotient* seseorang. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau tipe kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi klinis.
  - b. Dapat menunjang penelitian terkait profil kepribadian LGBT di Sumatera Barat
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi para *stakeholder* seperti KPA, LKKAM, PKVHI, dapat memberikan informasi terkait bagaimana gambaran *adversity quotient* ditinjau dari kepribadian independen di Sumatera Barat.
  - b. Bagi para psikolog dapat memberikan gambaran tentang bagaimana menentukan intervensi yang tepat saat menghadapi klien dengan latar belakang LGBT berkepribadian independen di Sumatera Barat.
  - c. Bagi pemerintah provinsi dapat memberikan gambaran tentang bagaimana perilaku dan hal-hal yang menjadi permasalahan bagi para pelaku LGBT.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### ***A. Adversity Quotient***

##### **1. Pengertian *Adversity Quotient***

Dr. Paul G. Stoltz merupakan seorang konsultan yang pertama kali mengembangkan istilah *adversity quotient*. Dalam *adversity quotient* terdapat dua komponen penting yaitu teori ilmiah dan penerapan di dunia nyata. Untuk menentukan bagaimana seseorang dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya dapat ditentukan dari *adversity quotient* (AQ) orang tersebut (Stoltz, 2007).

Stoltz melihat ada orang yang memilih untuk tidak melanjutkan pendakiannya atau menyerah, orang ini disebut dengan istilah *quitters*, ada yang memilih untuk hanya mendaki hingga titik tertentu yang disebut *campers*. Serta orang yang bertekad penuh ingin mencapai puncak yang disebut *climbers* (Stoltz, 2007).

Daniel Goleman (dalam Stoltz, 2007) mengatakan bahwa selain *intelligence quotient* (IQ) semua orang juga memiliki kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ), namun tidak semua orang dapat memaksimalkan potensi itu dengan baik. Oleh karena itu Stoltz mengembangkan istilah *adversity quotient* (AQ) untuk menggambarkan tentang kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, memprediksikan orang-orang yang mampu dan tidak mampu bangkit dari kehancuran, meramalkan orang-orang yang dapat berpotensi dalam pekerjaan ataupun tidak dapat diandalkan, serta memberitahukan siapa yang mudah menyerah ataupun mampu bertahan.

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pengertian *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Stoltz.

## **2. Dimensi-Dimensi *Adversity Quotient***

Stoltz (2007) menyebutkan bahwa terdapat empat dimensi dalam *adversity quotient* yaitu:

### **a. Kendali (*control*)**

Dimensi ini akan menggambarkan bagaimana seseorang dapat merasakan bahwa dirinya memiliki kendali atas peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Kendali yang dirasakan seseorang terhadap dirinya akan berdampak pada tindakan dan cara berfikir. Individu yang memiliki skor dimensi C rendah maka akan cenderung berfikir bahwa banyak hal diluar jangkauannya, tidak ada hal yang bisa dilakukannya, tidak ada gunanya yang dia lakukan serta tidak mungkin melawan orang yang berkedudukan lebih tinggi.

Sebaliknya individu yang memiliki skor C lebih tinggi akan memiliki cara berfikir bahwa sesuatu yang lebih sulit telah pernah dilaluinya saat menghadapi suatu masalah, selalu ada yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan, percaya bahwa selalu ada jalan keluar dari setiap kesulitan, berani dan berfikir untuk menang serta memikirkan jalan keluar lain.

### **b. Asal Usul dan Pengakuan (*Origin and Ownership*)**

Dimensi ini menggambarkan bagaimana seseorang dapat menyadari asal-usul dari setiap permasalahan yang dihadapi dan sejauh mana akibat yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut. individu yang memiliki skor *origin*

rendah berkecendrungan untuk menyalahkkan diri sendiri hingga melampaui batas dirinya sendiri. Sedangkan individu dengan skor *origin* tinggi akan berkecendrungan berfikir bahwa setiap kesulitan berasal dari orang lain atau dari luar dan menempatkan kesalahan atas diri sendiri hanya sewajarnya.

Mengakui akibat dari suatu kesulitan merupakan cerminan dari tanggung jawab yang tentunya berberda dengan rasa bersalah yang berlebihan. *Ownership* menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki skor pengakuan tinggi berkecendrungan untuk bertanggung jawab akan setiap akibat dari perbuatannya. Hal ini berlaku sebaliknya pada individu dengan skor *ownership* yang rendah.

c. Jangkauan (*reach*)

Reach menggambarkan sejauhmana suatu kesulitan menjangkau bagian lain dari kehidupan seseorang. Individu yang memiliki skor *reach* rendah berkemungkinan untuk membiarkan suatu permasalahan menjadi mengganggu aspek kehidupan lain. Jika hal ini terus terjadi maka individu tersebut akan kurang ketenangan pikiran dan kebahagiaan.

Individu yang memiliki skor *reach* tinggi berkemungkinan untuk mengatasi suatu permasalahan dengan baik. Mereka mampu membatasi jangkauan setiap peristiwa yang terjadi didalam hidupnya. Sehingga orang-orang dengan skor *reach* tinggi akan lebih tenang dalam menghadapi suatu permasalahan dan tetap bisa menjalankan kehidupan dengan baik.

d. Daya tahan (*endurance*)

Endurance menjelaskan tentang seberapa lama kesulitan akan berlangsung serta penyebab suatu kesulitan bertahan. Seseorang yang memiliki skor *endurance* rendah beranggapan bahwa setiap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama. Individu ini biasanya tidak berdaya melakukan perubahan. Sebaliknya individu dengan skor *endurance* tinggi akan beranggapan bahwa setiap kesulitan dan penyebabnya akan cepat berlalu sehingga individu ini akan memiliki optimisme yang tinggi serta energi positif dalam hidupnya.

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dimensi *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Stoltz yaitu kendali (*control*), asal usul dan pengakuan (*origin and ownership*), jangkauan (*reach*) dan daya tahan (*endurance*).

### 3. Faktor-faktor *Adversity Quotient*

Stoltz (2007) menyebutkan bahwa dalam mencapai tujuan terdapat faktor penting untuk mencapainya:

a. Bakat dan Kemauan

Bakat menggambarkan tentang bagaimana pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan potensi yang dimiliki seseorang. Namun dalam mencapai tujuan, bakat tersebut tetap membutuhkan kemauan dari dalam diri seseorang. Hal ini dikarenakan kemauanlah yang memberikan motivasi, dorongan dan semangat sehingga bakat yang dimiliki tidak sia-sia.

b. Kecerdasan, Kesehatan dan Karakter

Gardner (dalam Stoltz, 2007) mengatakan bahwa terdapat tujuh bentuk kecerdasan: linguistik, kinestetik, spasial, logika matematika, musik interpersonal dan interpersonal. Kecerdasan dominan yang dimiliki seseorang akan memberikan pengaruh terhadap kesuksesannya. Kemudian kondisi kesehatan yang baik juga sangat dibutuhkan dalam menggapai tujuannya. Selanjutnya karakter diri seseorang yang menggambarkan bagaimana kejujuran, keadilan, kelurusan hati, kebijaksanaan, keberanian, kebaikan dan kedermawanan yang kesemuanya itu sangat dibutuhkan dalam daya juang.

c. Genetika, Pendidikan dan Keyakinan

Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa genetika dapat menjadi dasar perilaku seseorang seperti pemilihan kerier, pakaian, hobi dll. Selanjutnya pendidikan, dimana pendidikan dapat mempengaruhi kecerdasan, kebiasaan, watak, hasrat dan kinerja seseorang. Kemudian faktor keyakinan dapat menjadi hal yang sangat diperlukan untuk keberlangsungan hidup seseorang, karena dengan keyakinan yang kuat akan memicu tubuh kita berbuat sesuai keyakinan yang kita miliki.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam daya juang seseorang terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan dan keyakinan.

#### 4. Tipe-tipe *Adversity Quotient*

Manusia dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe dalam memandang suatu kesulitan (Stoltz, 2007). Adapun tipe-tipe tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Quitters* (mereka yang berhenti) yakni orang-orang yang menghindari permasalahan dan mengabaikan setiap kesulitan yang diterima. Individu ini biasanya memilih untuk menyerah terhadap tantangan hidup yang diterimanya.
- b. *Campers* (mereka yang berkemah) ialah orang-orang yang tidak mengakhiri suatu kesulitan hingga selesai, namun mereka cenderung untuk berhenti disatu titik yang mereka anggap sebagai titik aman. Individu ini tidak memiliki keinginan untuk menyelesaikan suatu permasalahan hingga akhir.
- c. *Climbers* (para pendaki) merupakan orang-orang yang selalu memikirkan bagaimana menyingkirkan segala hambatan dan rintangan agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Individu ini cenderung untuk terus berusaha mencapai akhir tanpa menganggap hal-hal yang buruk sebagai suatu hambatan.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa terdapa tiga tipe manusia berdasarkan *adversity quotient*nya menurut Stoltz yaitu tipe *quitters* (mereka yang berhenti), *campers* (mereka yang berkemah), *climbers* (para pendaki).

#### 5. Peran *Adversity Quotient* dalam Kehidupan

Stoltz (2007) menyebutkan bahwa dalam setiap kemampuan pengendalian diri seseorang dalam merespon suatu kesulitan dipengaruhi oleh hal-hal berikut :

a. Daya saing

Jason Satterfield dan Martin dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat empat jenis orang dalam merespon kesulitan. Pertama merespon secara optimis, orang tipe ini bersikap agresif dalam mengambil resiko, berlawanan dengan tipe kedua individu pesimis merespon kesulitan secara pasif dan berhati-hati. Tipe ketiga yaitu konstruktif merupakan individu yang tangkas dan penuh energi dalam persaingan. Tipe terakhir destruktif yaitu orang-orang yang mudah kehilangan energi dan pada akhirnya berhenti berusaha.

b. Produktivitas

Orang-orang dengan tipe destruktif biasanya kurang produktivitas kerja dibandingkan dengan orang konstruktif. Seligman dalam penelitian Metropolitan life in Surance Company menemukan bahwa orang-orang yang mempunyai respon baik terhadap kesulitan akan memiliki kinerja yang baik dan dapat menjual lebih banyak dibandingkan dengan orang yang merespon kesulitan dengan buruk.

c. Kreativitas

Futuris Joel Barker mengatakan bahwa keputusan yang dirasakan seseorang dapat memancing munculnya kreativitas. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan, kreativitas juga diperlukan untuk menemukan beragam cara menyelesaikan permasalahan.

d. Motivasi

Stoltz melakukan penelitian pada sebuah perusahaan farmasi tentang bagaimana motivasi staf perusahaan tersebut. Setelah diurutkan dan kemudian diukur AQ masing-masing staf maka diperoleh bahwa orang dengan AQ tinggi juga memiliki motivasi yang tinggi.

e. Mengambil resiko

Resiko merupakan aspek esensial dalam menggapai suatu tujuan. Seligman dan Satterfield melakukan pembuktian bahwa orang-orang yang konstruktif bersedia mengambil banyak resiko dibanding orang yang destruktif.

f. Perbaikan

Orang yang mampu menjadi lebih baik biasanya memiliki AQ yang tinggi. Sedangkan individu dengan AQ yang rendah cenderung untuk menjadi lebih buruk.

g. Ketekunan

Usaha yang dilakukan secara terus-menerus saat seseorang dihadapkan pada suatu kesulitan atau kegagalan.

h. Belajar

Belajar berhubungan dengan kebutuhan untuk terus-menerus menerima informasi-informasi baru.

i. Merangkul perubahan

Kemampuan seseorang dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan secara efektif.

Melalui penjelasan diatas diketahui bahwa terdapat beberapa peran *adversity quotient* dalam kehidupan menurut Stoltz diantaranya: daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, dan perbaikan, ketekunan, belajar dan merangkul perubahan.

## **B. Kepribadian Independen**

Menurut Millon (2011) kepribadian independen merupakan tipe kepribadian yang menggambarkan bagaimana seseorang memiliki ketergantungan utama terhadap diri sendiri dan belajar bahwa setiap rasa senang yang dirasakan akibat dari berkurangnya intensitas hubungan dengan orang lain. Millon mengelompokkan kepribadian independen menjadi tiga yaitu :

### **1. Independen Pasif (*Egotistical*)**

Independen pasif terjadi pada seseorang merasa bahwa dirinya layak untuk dihargai karena memiliki nilai yang sangat tinggi serta mengarahkan kasih sayang mereka terhadap diri mereka sendiri dari pada yang lain. Dalam kehidupan sosial mereka seringkali menunjukkan ketidakpedulian yang cenderung meremehkan karena merasa bahwa dirinya diatas kelompok sosial tersebut. Sehingga hal ini membuat mereka beranggapan telah dibebaskan dari suatu tanggung jawab dan lebih menyukai untuk memberi perintah terhadap orang lain.

*Self image* yang dikembangkan oleh individu berkepribadian independen pasif yaitu kepercayaan diri yang tinggi, menunjukkan prestasi dengan maksud untuk melindungi diri, memiliki harga diri yang tinggi, dan seringkali dipandang sebagai individu yang egois serta sombong. Saat *self*

*image* individu ini digoyahkan mereka biasanya akan merasa kurang bersemangat dan mengalami kehampaan. Namun hal tersebut ditutupi dengan mekanisme pertahanan diri rasionalisasi, yaitu dengan mencari alasan-alasan yang masuk akal dengan membenarkan semua perilakunya dan dengan tetap memusatkan segala sesuatu terhadap dirinya meskipun pada kenyataannya mengalami kegagalan.

Freud (dalam Millon, 2011) menyatakan bahwa individu dengan kepribadian independen pasif ini disebabkan oleh adanya penolakan oleh sosok pengasuh awal atau orang tua. Mereka merasa tidak dicintai dan tidak mendapatkan perhatian yang utuh. Sehingga saat mulai beranjak dewasa mereka mengembangkan sikap ketidakpercayaan akan cinta orang lain, tidak berani mengambil resiko dengan mencintai orang lain karena takut merasakan penolakan sehingga akhirnya cinta yang dimilikinya hanya ditujukan pada diri sendiri yang tidak mungkin mengecewakannya.

## **2. Independen Aktif (*Devious*)**

Individu dengan tipe kepribadian ini menunjukkan sikap ketidaksetiaan terhadap orang lain dengan cara yang cerdik, bermuka dua serta seringkali mereka berusaha mengeksploitasi orang lain demi keuntungan diri sendiri. Saat berhadapan dengan orang lain mereka cenderung meragukan motif orang lain terhadap dirinya. Mereka selalu menginginkan balas dendam atas segala ketidakadilan yang pernah dirasakannya.

Individu yang memiliki kepribadian independen aktif memiliki keyakinan dalam diri bahwa rasa aman lahir dari perilaku independen yaitu

dengan menjauhi segala sesuatu yang mereka rasa menakutkan, dapat mencelakakan, atau memperlakukan diri. Individu ini memandang dirinya terkekang atas kebiasaan-kebiasaan sosial sehingga mereka berfikir bahwa kesenangan berasal dari kebebasan, tidak merasa terbebani oleh orang lain maupun tanggung jawab kegiatan sehari-harinya. Selain itu individu ini juga berkecenderungan untuk bersikap tidak berempati, dingin, tidak ramah serta tidak adanya penyesalan setelah bersikap tidak sopan dan kasar pada orang lain. Saat individu ini tidak dapat mengekspresikan pemikirannya dalam menyerang orang lain maka mekanisme pertahanan diri yang dikembangkan ialah proyeksi dengan memanipulasi pemikiran dengan perasaan jahat terhadap orang lain.

Faktor dasar terbentuknya berkepribadian independen aktif adalah sikap orang tua pada masa kanak-kanak yang terlalu berlebihan terhadap anaknya dengan memberi hukuman yang sangat berat hingga hukuman itu sendiri dirasa tidak dapat mengubah perilakunya. Selanjutnya anak akan mengembangkan sikap berani yang berlebihan dan kemudian mengeksplorasi tantangan dan kompetisi lingkungan mereka secara lebih tegas bahkan mereka mengganggu diri mereka sendiri dan mengacaukan kedamaian eksistensi yang dicari orang lain.

Selain reaksi orang tua yang berlebihan, kepribadian ini juga terbentuk akibat kelalaian, ketidakpedulian, bahkan permusuhan orang tua pada masa bayi. Sehingga mereka merasa dunia sebagai tempat yang dingin dan tidak adanya kasih sayang. Hal ini mengakibatkan seseorang memiliki kurang

kepekaan pada manusia lainnya dan bahkan jika hal ini terus berlanjut akan berkembang sikap yang penuh dengan kebencian dan lemah empati (Shaw, Bell, & Gilliom dalam Millon, 2011)

### **3. Independen Pasif dan Aktif (*Mistrustful*)**

Tipe independen pasif dan aktif merupakan individu yang penuh dengan kecurigaan, hati-hati dalam urusan, dan sangat waspada agar mereka tidak tertipu dalam kehidupan. Kewaspadaan yang tinggi mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Selain itu individu ini juga mengembangkan sikap pembelaan diri yang tidak stabil terhadap kritik dan sangat mengantisipasi penipuan terhadap dirinya. Mereka juga memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap rasa sakit seperti penolakan dan penghinaan.

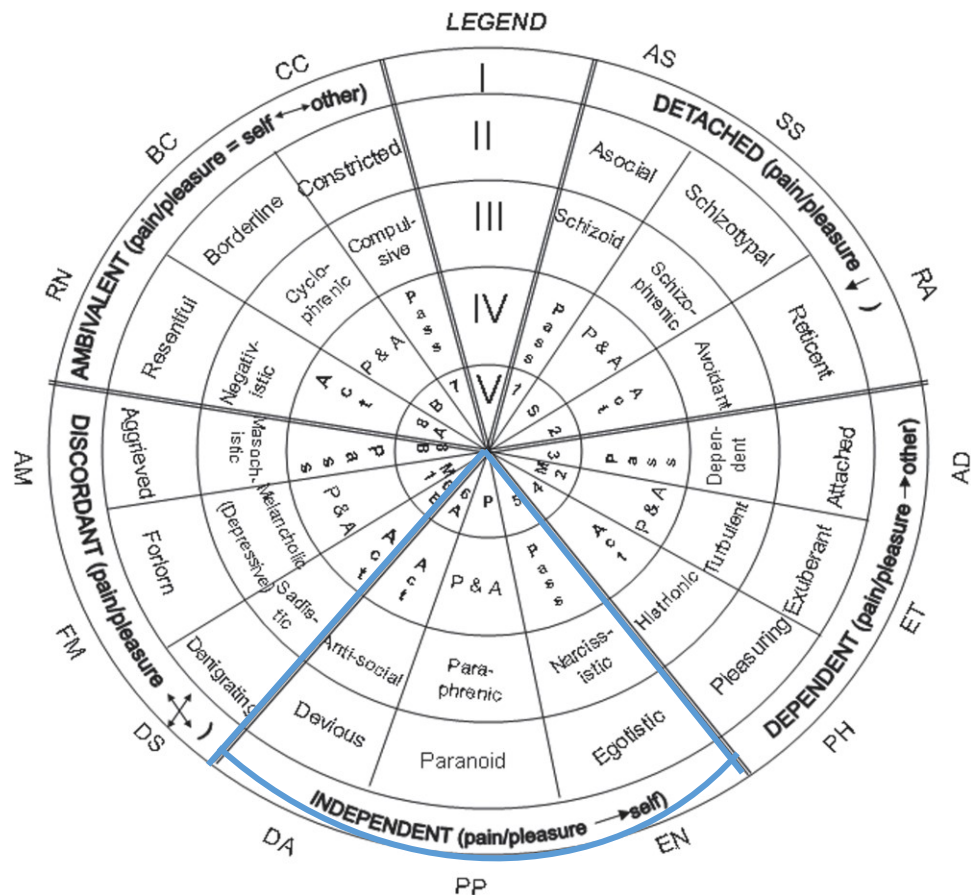
Tipe kepribadian independen pasif dan aktif terbagi atas tiga yaitu tipe ringan, sedang dan berat. Individu dengan tipe ringan seringkali mencurigai sesuatu. Mereka agak berhati-hati dalam berurusan dengan orang lain dan selalu berjaga-jaga jangan sampai mereka tertipu dalam hidup. Pada tipe sedang tingkat pengamatan, kecurigaan, dan pengawasan terhadap orang lain cenderung lebih bertahan lama dibandingkan tipe sebelumnya. Selain itu mereka juga cenderung bersikap bermusuhan karena salah menafsirkan sesuatu. Yang terakhir yaitu tipe berat atau parah yaitu dengan adanya disintegrasi kontrol psikis atau menciptakan suatu keyakinan yang berujung pada delusi.

Individu dengan kepribadian independen pasif dan aktif mengembangkan *self image* yang tidak dapat diganggu maksudnya ialah individu ini memiliki ide untuk mengembangkan diri sendiri namun seringkali merasa diserang orang lain dengan cara difitnah, dihina dan tindakan berbahaya lainnya. Sehingga hal ini menimbulkan sikap tidak percaya pada orang lain dengan enggan untuk bercerita, bersikap picik namun didalam hatinya ada ketakutan yang sangat kuat. Pemikiran-pemikiran buruk terhadap orang lain merupakan wujud dari mekanisme pertahanan diri proyeksi yaitu dengan mengimajinasikan impuls-impuls agresi didalam pikiran.

Cameron (dalam Millon 2011) menjelaskan bahwa kepribadian independen pasif dan aktif biasanya berasal dari kurangnya kepercayaan dasar. Ada bukti bahwa dalam banyak kasus orang *mistrustful* (paranoid) pernah menerima perlakuan sadis selama masa kecilnya. Oleh sebab itu dia menginternalisasi sikap sadis terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Karena kurangnya dasar kepercayaannya pada orang lain kepribadian *mistrustful* (paranoid) seringkali memiliki sikap waspada yang tinggi serta bersikap melindungi diri dari penipuan. Individu ini juga sangat peka terhadap permusuhan, kritik dan tuduhan.

Kepribadian Independen ini merupakan salah satu tipologi kepribadian yang dikembangkan oleh Millon. Adapun tipologi kepribadian lain yang juga dikembangkan oleh Millon yaitu *dependent*, *discordant*, *ambivalent* dan *detached*.. Kemudian Millon mengembangkan lima tipologi kepribadian

tersebut menjadi 15 tipe kepribadian dengan klasifikasi tipe normal dan tipe gangguan. Seseorang dikategorikan mengalami gangguan apabila telah memenuhi kriteria gangguan klinis berdasarkan DSM IV. Berikut sirkulagram tipologi kepribadian Millon.



Gambar 2.1 *Personality Spectra Circulargram*

Sumber: Millon, 2011.

Ket : *Legend I* = kepribadian dasar

*Legend II* = tipe normal

*Legend III* = tipe gangguan

*Legend IV* = gaya adaptasi

*Legend* V = MCMI-III-E Scale Number/Letter

Penelitian ini menjabarkan tipologi kepribadian Independen berdasarkan *legend* II dan IV *Circulargram*.

### **C. Lesbian, Gay, Biseksual dan Trans Gender (LGBT) di Sumatera Barat**

#### **1. Sejarah Awal LGBT**

Istilah untuk adanya ketertarikan seks antar sesama jenis bermula pada tahun 1886. Pada awalnya perilaku seks sesama jenis ini digolongkan pada salah satu gangguan jiwa. Ada beberapa faktor yang dianggap dapat menjadi penyebab munculnya patologi ini yaitu adanya faktor genetik, gaya pengasuhan, serta pandangan masyarakat yang salah. Dan jika dilihat berdasarkan teori Freud perilaku seks sesama jenis ini muncul karena individu tersebut bermasalah pada fase perkembangan phallic (Ruth dan Santacruz, 2017).

Para ilmuwan kemudian merasa prihatin dengan kesehatan mental LGBT dan mulai melakukan banyak penelitian terkait perilaku LGBT. Bermula pada tahun 1957 Evelyn Hooker membuat sebuah penelitian dengan membandingkan status psikologi pria guys di Los Angeles dengan pria heteroseksual. Selain itu Alfred Kinsey juga melakukan penelitiannya tentang perilaku seksual pada laki-laki dan perempuan. Penelitian-penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perilaku seks sesama jenis bukanlah suatu gangguan. Selang beberapa tahun setelah penelitian awal perilaku seks sesama jenis ini, perilaku homoseksual dinyatakan tidak lagi termasuk kedalam DSM (Ruth dan Santacruz, 2017).

Pada tahun 1973 *American Psychiatric Association* (APA) secara resmi menyatakan bahwa perilaku seks sesama jenis bukanlah sebuah gangguan jiwa. Dengan adanya keputusan ini para pelaku LGBT semakin berkembang dari waktu ke waktu. Mereka berusaha menegosiasikan perbedaan tersebut ke mata dunia dan membentuk suatu identitas yang terintegrasi (Ruth dan Santacruz, 2017).

## **2. Pengertian LGBT di Sumatera Barat**

### **a. Lesbian**

Lesbian berasal dari kata lesbos yang berarti pulau ditengah lautan Egeis yang dihuni oleh para wanita pada zaman Yunani kuno. Lesbian merupakan hubungan homoseksualitas pada kaum wanita, dimana adanya relasi antar dua orang wanita dengan perasaan tertarik dan mencintai satu sama lain (Kartono, 2009).

### **b. Gay**

Gay merupakan istilah yang digunakan untuk hubungan homoseksual pada laki-laki. Gay ialah individu yang dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki yang kemudian memiliki perasaan atau hasrat seksual kepada sesama laki-laki (Nugraha, 2014).

### **c. Biseksual**

Biseksual merupakan individu mencintai seorang perempuan dan laki-laki sekaligus dalam waktu yang sama (Kartono, 2009).

d. Transgender

Transgender adalah individu dengan peran gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin sejak lahir. Maksudnya ialah saat seseorang secara biologis terlahir sebagai laki-laki namun dia merasa, bersikap dan berperilaku seperti seorang perempuan. Hal serupa juga terjadi pada perempuan yang transgender, dimana mereka akan berperilaku layaknya seorang laki-laki (Helgeson, 2012).

e. Sumatera Barat

Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan ibu kota Padang. Provinsi ini berada disepanjang pesisir barat pulau Sumatera bagian tengah dengan luas 42.297,30 km<sup>2</sup>. Provinsi Sumatera Barat berbatasan dengan empat provinsi lain yakni Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Bengkulu. adapun jumlah penduduk yang menempati daerah ini yaitu sebanyak 4.846.909 jiwa dengan mayoritas beretnis Minangkabau yang seluruhnya beragama Islam Provinsi ini terdiri dari 12 Kabupaen dan 7 Kota dengan pembagian wilayah administratif sesudah Kecamatan di seluruh kabupaten dinamakan sebagai nagari, kecuali Kabupaten Kepulauan Mentawai (Wikipedia.org, 2010).

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa LGBT di Sumatera Barat merupakan orang-orang yang saat ini bertempat tinggal di Sumatera Barat, namun memiliki hasrat seksual menyimpang atau

bertentangan dengan norma yang berlaku, serta bersikap dan berperilaku tidak sesuai jenis kelaminnya sejak lahir.

### 3. Faktor Pembentuk Peran Gender

Helgeson (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan perilaku, kognisi dan peran gender pada setiap jenis kelamin, diantaranya:

#### a. Biologis

Faktor biologis mengidentifikasi gen dan hormon serta struktur dan fungsi otak sebagai penyebab adanya perbedaan kognisi, perilaku, dan peran gender pada setiap jenis kelamin.

#### b. Psikoanalitik

Peran gender terbentuk oleh adanya identifikasi awal bahwa individu tersebut memiliki orang tua yang juga menjalani hubungan sesama jenis kelamin.

#### c. *Social Learning*

*Social learning* menyebutkan bahwa peran gender terbentuk oleh adanya proses belajar, pemodelan serta penguatan sehingga muncul identitas gender seperti yang dipelajari tersebut.

#### d. Peran Sosial

Peran sosial dalam mensosialisasikan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku. Mengidentifikasi peran gender serta menentukan fungsi diri sesuai dengan norma di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan peran gender seseorang ada berbagai faktor yang menjadi penyebab yaitu faktor biologis, psikoanalitik, *social learning*, serta peran sosial.

#### **D. Perbedaan *Adversity Quotient* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Independen pada LGBT di Sumatera Barat**

Saat ini LGBT menjadi salah satu fenomena yang menjadi sorotan di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pemberitaan di media sosial maupun surat kabar tentang penangkapan pelaku LGBT di berbagai daerah di Indonesia. Seperti penangkapan pasangan gay di Bandung (Wismabrata, 2018), penangkapan 23 orang gay yang sedang berpesta di Sunter (Alfons, 2018), dan yang baru-baru ini terjadi yaitu penangkapan 10 orang pelaku lesbian di Padang (Jawapos.com, 2018 diakses pada 13 November 2018 pukul 21.11 WIB).

Penangkapan pelaku LGBT di berbagai daerah di Indonesia karena adanya stigma dimasyarakat untuk menolak keberadaan kaum LGBT yang dianggap menyalahi norma agama. Kemudian stigma tersebut meningkat menjadi upaya diskriminatif terhadap keberadaan mereka. Di Sumatera Barat sikap diskriminatif terhadap LGBT dilakukan dengan membuat peraturan daerah. Salah satunya terjadi di Kota Pariaman, ada dua pasal yang ditujukan untuk menentang keberadaan mereka, yang pertama pasal 24 yang tertulis bahwa “Setiap orang dilarang berlaku sebagai waria yang melakukan kegiatan mengganggu ketentraman dan ketertiban umum” dan pasal 25 yang tertulis

bahwa “Setiap orang laki-laki dan perempuan dilarang melakukan perbuatan asusila dengan sesama jenis atau melakukan perbuatan yang dimaksud dengan LGBT” (Primastika, 2018). Selain itu pemerintah Sumatera Barat juga menyuarakan untuk setiap daerah di Sumbar membuat aturan dalam rangka menentang LGBT dengan memberikan sanksi sosial seperti denda uang atau benda, bahkan diarak keliling kampung (Setyo, 2018).

Berbagai tekanan yang datang dari luar membuat LGBT menemukan banyak kesulitan seperti dalam pembuatan KTP, mencari tempat tinggal dan pekerjaan serta menghadapi bullying. Oleh karena itu kebanyakan dari pelaku LGBT pada akhirnya memutuskan untuk menutupi identitas dirinya (Papilaya, 2016). Namun hal ini tidak terjadi pada semua pelaku LGBT, banyak diantara mereka juga berusaha memperlihatkan eksistensi diri melalui media sosial dan juga menganggap bahwa stigma masyarakat tentang LGBT salah karena identitas gender dan orientasi seksual adalah takdir (Muttaqin, 2016).

Respon yang berbeda para pelaku LGBT terhadap tekanan atau kesulitan yang dihadapi dapat diakibatkan oleh kepribadian seseorang juga berbeda. Menurut Plomin & Neiderhiser (dalam Pinel, 2009) cara seseorang merespon suatu permasalahan atau pengalaman hidupnya dilandasi oleh kepribadian. Millon (2011) menyebutkan bahwa kepribadian terbagi atas beberapa tipe salah satunya yaitu tipe kepribadian independen. Kepribadian independen juga terbagi menjadi tiga yaitu pertama independen pasif, independen pasif & aktif dan independen aktif.

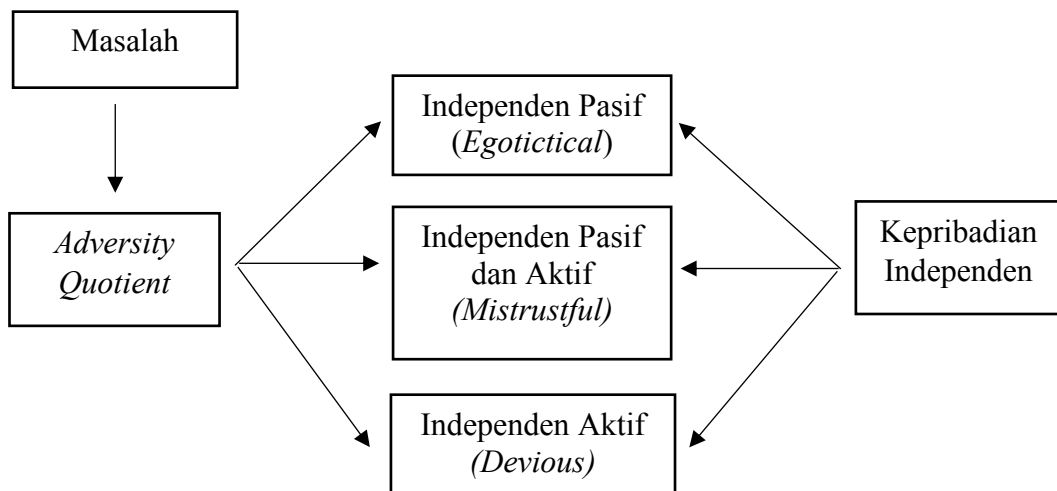
Individu dengan tipe kepribadian independen pasif adalah individu yang memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya berharga sehingga terus berusaha mendapatkan kemuliaan, kekayaan, kedudukan hal ini dimaksudkan untuk melindungi citra dirinya (Beck dan Freeman dalam Millon, 2011). Jika dilihat melalui keinginannya yang begitu kuat untuk mendapatkan setiap impiannya, individu bertipe kepribadian independen pasif tentunya akan memiliki *adversity quotient* dengan kategori tinggi. Dimana menurut Stoltz (2007) orang dengan *adversity quotient* tinggi akan terus berusaha dengan berbagai cara untuk bisa mencapai tujuannya.

Selanjutnya individu dengan tipe kepribadian independen aktif adalah individu yang pada masa kecilnya mengalami penolakan ataupun perlakuan kasar dari pengasuhnya sehingga mereka berkecenderungan untuk fokus terhadap keputusan dan kekecewaan pada diri sendiri maupun orang lain (Millon, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian ini sejalan dengan kategori rendah pada *adversity quotient*. Stoltz (2007) menyatakan bahwa individu dengan *adversity quotient* rendah merupakan individu yang membiarkan setiap kejadian tidak mengenakan yang mereka rasakan menyedot kebahagiaannya.

Terakhir individu bertipe kepribadian independen pasif & aktif merupakan individu yang memiliki kecurigaan yang tinggi dan ketidakpercayaan pada orang lain sehingga hal tersebut menghalanginya untuk mengembangkan diri (Millon, 2011). Individu dengan tipe ini dinilai memiliki *adversity quotient* dengan kategori sedang. Sebagaimana pernyataan Stoltz

(2007) yang mengatakan bahwa individu dengan *adversity quotient* pada kisaran sedang akan mengalami kemunduran-kemunduran dalam hidupnya ketika dihadapkan pada situasi yang membuat mereka lemah dan hilangnya harapan.

#### E. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian**

#### F. Hipotesis

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan *Adversity Quotient* ditinjau dari kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat

H<sub>a</sub> : Terdapat perbedaan *Adversity Quotient* ditinjau dari kepribadian independen pasif pada LGBT di Sumatera Barat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dan pengujian hipotesis mengenai perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. LGBT bertipe kepribadian independen di Sumatera Barat umumnya memiliki *adversity quotient* yang sedang dalam menghadapi setiap kesulitan dalam hidupnya.
2. Umumnya LGBT dengan tipe kepribadian independen pasif, independen pasif & aktif serta independen aktif di Sumatera Barat yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki *adversity quotient* sedang.
3. Tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak-pihak terkait:

1. Bagi LGBT bertipe kepribadian independen pasif, independen pasif&aktif dan independen aktif agar lebih berusaha meningkatkan daya juangnya dalam menghadapi setiap kesulitan. Terutama jika kesulitan tersebut dalam hal kembali kekehidupan heteroseksual.
2. Untuk keluarga dan orang-orang terdekat dari LGBT bertipe kepribadian independen, agar tetap memberikan semangat dan dorongan untuk bisa

meningkatkan daya juangnya dalam menghadapi permasalahan. Terutama permasalahan terkait dengan kembali kehidupan heteroseksual.

3. Untuk para *stakeholder* dengan adanya penjelasan tentang bagaimana daya juang dari LGBT bertipe kepribadian independen, agar melakukan pendekatan dengan LGBT sesuai dengan tipe kepribadian mereka serta bisa menemukan intervensi yang tepat dengan memanfaatkan daya juang yang telah mereka miliki.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yang ingin melakukan penelitian dengan judul dan variabel yang sama dengan penelitian ini, agar mempertimbangkan faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap *adversity quotient*, serta teknik sampel yang lainnya, sehingga dapat memperoleh data yang relatif sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Mulawarman. *Journal Psikologi*. Vol. 03 (01), 369-381.
- Alfons, M. (2018) Pesta Gay di Sunter yang Digerebek Polisi Bernama 'North Fest Club'. Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/4235636/pesta-gay-di-sunter-yang-digerebek-polisi-bernama-north-fest-club>. Pada 13 November 2018. Pukul 22.17 WIB
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. (edisi revisi). Malang: UMM Press
- Ariyanto, & Triawan, R. (2008). *Jadi , Kau Tak Merasa Bersalah !?, studi kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBTI*. (K. Oey, Ed.). Cita Grafika.
- Azwar, S. (1999). *Dasar-Dasat Psikometri*. Cet Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, R. (2015). *Pandangan masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang 2015*. Laporan Kajian Pusat penelitian Kesehatan Universitas Indonesia
- Delpiera, R. (2008). Mengkhawatirkan, Data KPAN 2016 Mencatat Lebih 15 Ribu LGBT di Sumbar. Diakses melalui <http://news.m.klikpositif.com/baca/40891/mengkhawatirkan--data-kpan-2016-mencatat-lebih-15ribulgbt-di-sumbar?page=1>. Pada 04 November 2018. Pukul 22.07 WIB